

**KEBERTAHANAN KAMPUNG TUA SEKAYU TERKAIT KEBERADAAN MAL PARAGON
DI KOTA SEMARANG**

Eggy Evansyah¹ dan Santy Paulla Dewi²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: evansyaheggy@yahoo.com

Abstrak: Keberadaan kampung – kampung yang ada di Kota Semarang terancam keberadaannya karena pembangunan kawasan perdagangan dan jasa, karena pembangunan menggeser kawasan kampung. Salah satu kampung yang terancam di Kota Semarang yaitu Kampung Sekayu sejak tahun 1413 ditunjukkan dengan adanya Masjid Taqwa Sekayu yang merupakan masjid tertua di Kota Semarang. Kampung Sekayu terancam karena pembangunan Mal Paragon yang telah menghilangkan salah satu yang ada di Kampung Sekayu sebagai lahan parkir motor. Tujuan penelitian yaitu menganalisis kebertahanan di Kampung Tua Sekayu sebagai kampung tua di Kota Semarang. Metode penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif dengan alat analisis berupa statistik deskriptif, analisis spasial. Hasil penelitian adalah Kampung Sekayu tidak dapat bertahan dengan keberadaan Mal Paragon di Kota Semarang. Mal Paragon memberikan dampak bagi Kampung Sekayu karena menambah jumlah penduduk pendatang yang mempengaruhi semua aspek yang ada. Dapat dilihat hasil analisis fisik berupa penggunaan lahan bahwa digusurnya RT 1 yang dijadikan lahan parkir, fungsi yang bangunan yang berubah menjadi tempat kos dan tempat berdagang seiring dengan pembangunan Mal Paragon, serta bentuk bangunan yang hanya 1% sesuai dengan bentuk bangunan asli sesuai sejarah kawasan dan non fisik berupa aktivitas sosial dapat dilihat bahwa masyarakat jumlah ketidakhadiran sangat berkurang karena penduduk asli terpengaruh oleh penduduk pendatang yang individualis, serta aktivitas budaya yang telah hilang tidak di kawasan Kampung Sekayu karena lokasi budaya digusur dan dibuat untuk pembangunan Mal Paragon sampai sekarang ini.

Kata Kunci: kebertahanan, kampung tua, keberadaan mal

Abstract: The existence of the villages in the city of Semarang threatened its existence because of the trade and service development, because development displacing the village area. One of the threatened village in Semarang City namely Kampung Sekayu since 1413 indicated the presence of Taqwa Sekayu Mosque which is the oldest mosque in the city of Semarang. Kampung Sekayu is threatened because of the construction of Paragon Mall which has removed the existing one in Kampung Sekayu as motorcycle parking area. The purpose of the study is to analyze the viability in the old village of Sekayu as an old village in the city of Semarang. The research method is descriptive quantitative analysis tools such as descriptive statistic, spatial analysis. The results of the study are Kampung Sekayu can't survive in the presence of Paragon Mall Semarang. Paragon mall impacting Sekayu village because it adds to the immigrant population that affects of existing. Physical analysis of the results can be seen in the form of land use that evicted RT 1 is used as a parking lot, the building functions that turned into a boarding house and a place to trade in line with the development of Paragon Mall, as well as the shape of the building is only 1% according to the shape of the original building and the history of the area in accordance non-physical form of social activity can be seen that the public greatly diminished the number of absences due to indigenous people affected by the individualist settlers, as well as cultural activities that have been lost are not in the village because of the location of cultural Sekayu evicted and made to Paragon mall development until now.

Keywords: resilience, old kampung, existence of mal

PENDAHULUAN

Kota merupakan sebuah hasil atau produk yang mengalami beberapa proses dalam pembentukan di dalam kota tersebut. Menurut Zahnd (1999) bahwa kota tidak terjadi secara abstrak, tetapi kota berkembang melalui proses yang dipengaruhi oleh perubahan waktu, sejarah serta perilaku masyarakat didalamnya. Suatu kota akan terus menerus mengalami segala perubahan demi perubahan kawasan yang direncanakan (planned) maupun yang tidak direncanakan (unplanned) bisa dilihat dari beberapa aspek seperti aspek fisik, non fisik, sosial,, budaya maupun ekonomi. Perubahan yang terjadi diakibatkan oleh unsur – unsur di dalam kota yang mengalami perkembangan. Perkembangan kota menurut Raharjo dalam Heryanto (2011), bermakna perubahan yang dialami oleh daerah perkotaan pada aspek-aspek kehidupan dan penghidupan kota tersebut, dari tidak ada menjadi ada, dari sedikit menjadi banyak, dari kecil menjadi besar, dari ketersediaan lahan yang luas menjadi terbatas, dari penggunaan ruang yang sedikit menjadi teraglomerasi secara luas, dan seterusnya

Pengertian kampung dijelaskan oleh Murray (1994) dalam Widyawati (2000:57).mendefinisikan kampung sebagai permukiman yang penghuninya berstatus sosial – ekonomi rendah dan kondisi rumah mereka di bawah standart. Sebagian besar masyarakat tinggal di sebuah kampung, hal ini berdasarkan dari penjelasan oleh Zahnd (2008:10) antara 60 – 80% penduduk kota diam di daerah kampung. Berarti bahwa kampung yang ada di Indonesia memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan suatu kota. Namun dalam kenyataannya kampung tidak bisa berkembang di pusat kota karena banyaknya kawasan perdagangan dan jasa yang mendominasi di area pusat kota. Dengan kondisi ini keberadaan kampung semakin terjepit di tengah – tengah perkembangan kawasan perdagangan dan jasa.

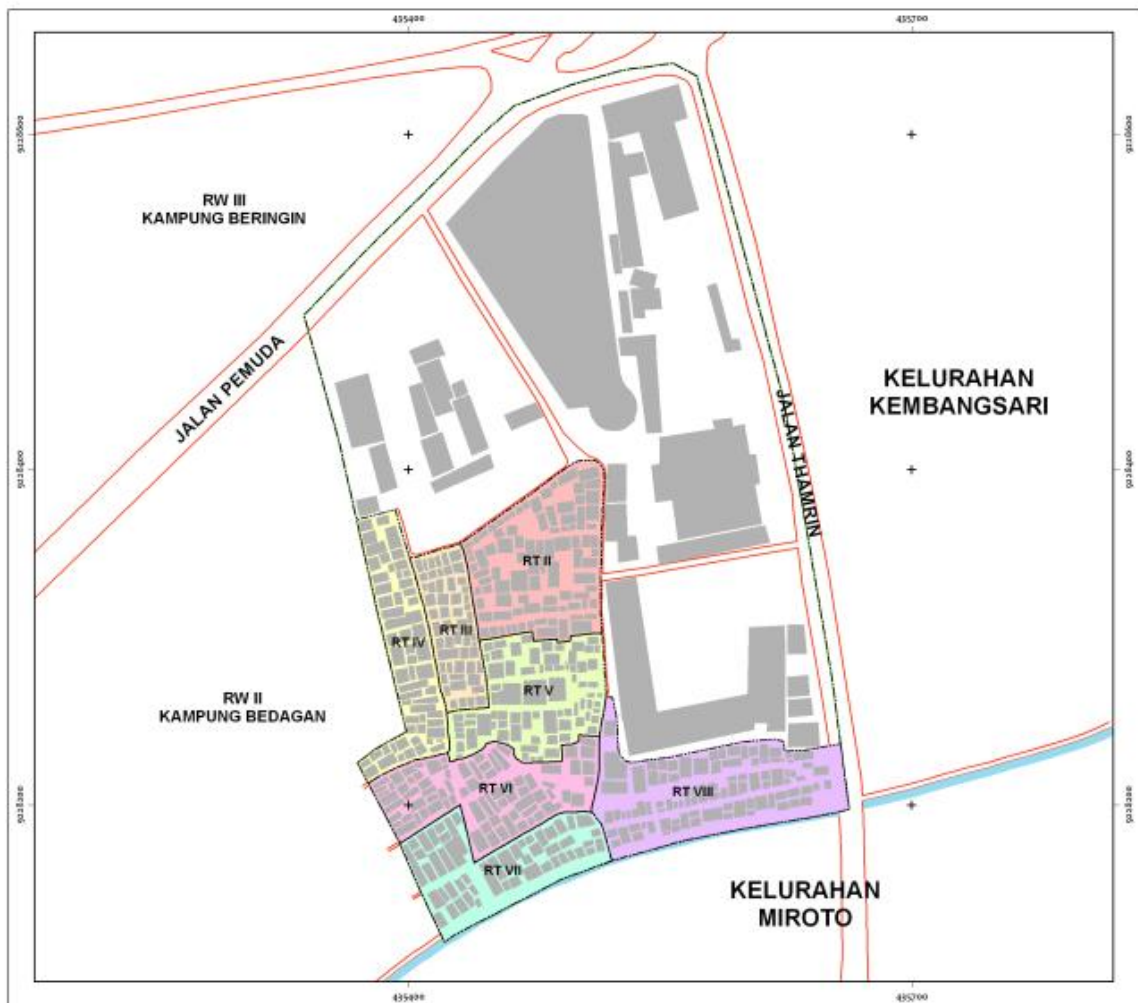
Letak kawasan perdagangan dan jasa di sekitar kampung, akan berdampak positif

maupun negatif bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Hal ini dikarenakan semakin perkembangan kawasan perdagangan dan jasa yang akan menggusur keberadaan kampung di sekitarnya dengan menambah kawasan bisnis dengan keuntungan pribadi. Dengan adanya hal itu masyarakat melakukan upaya – upaya kebertahanan agar tidak meninggalkan kawasan kampung. Definisi tentang kebertahan menurut FAO adalah kemampuan kelompok atau masyarakat untuk mengatasi eksternal stress dan gangguan sebagai akibat dari perubahan sosial, politik dan lingkungan.

Ruang Lingkup penelitian yang diambil adalah Kampung Sekayu di Kota Semarang. Kampung Sekayu yang merupakan salah satu kampung di Kelurahan Sekayu, Kecamatan Semarang Tengah. Kampung Sekayu terdiri dari 7 RT di dalam wilayahnya mulai dari RT 2 – RT 8. Kampung Sekayu memiliki batas administrasi sebelah barat yaitu RW II Kampung Bedagan; sebelah selatan yaitu Kali Semarang dan Kelurahan Miroto; sebelah timur yaitu Jalan Thamrin dan Kelurahan Kembang Sari; Sebelah Utara yaitu Jalan Pemuda (lihat gambar 1).

Kampung Sekayu merupakan kawasan yang berbatasan langsung dengan Mal Paragon yang berdiri pada tahun 2010. Dampak yang diberikan dari mal sangat dirasakan bagi Kampung Sekayu hingga saat ini. Mal Paragon menarik penduduk pendatang untuk tinggal sementara di Kampung Sekayu karena letaknya yang paling dekat di bandingkan daerah lainnya, mayoritas penduduk pendatang merupakan pegawai dari mal tersebut yang datang dari berbagai daerah.

Pertambahan penduduk pendatang yang cukup tinggi di Kampung Sekayu akibat adanya Mal Paragon yang terjadi dalam beberapa waktu setelah pembangunan mal, secara langsung telah membentuk suatu perubahan pada kondisi demografi; kondisi fisik berupa penggunaan lahan, fungsi bangunan dan bentuk bangunan; kondisi non fisik berupa aktivitas sosial dan budaya.



Sumber: Bappeda, 2013

GAMBAR 1
WILAYAH PENELITIAN KAMPUNG SEKAYU

KAJIAN LITERATUR

Perkembangan kota menurut Raharjo dalam Budiharjo (2009), bermakna perubahan yang dialami oleh daerah perkotaan pada aspek-aspek kehidupan dan penghidupan kota tersebut, dari tidak ada menjadi ada, dari sedikit menjadi banyak, dari kecil menjadi besar, dari ketersediaan lahan yang luas menjadi terbatas, dari penggunaan ruang yang sedikit menjadi teraglomerasi secara luas, dan seterusnya.

Kampung Tua

Penilaian estetika merupakan kesenangan manusia dalam melihat bentuk kawasan yang ada, didalamnya terkandung kawasan yang memiliki sejarah dan terjal

simbolisme budaya menurut Cohen (1992:63). Kawasan yang memiliki sejarah berarti kawasan tersebut terbentuk pada jaman dahulu dan terbentuk sesuai dengan karakteristik kawasan pada zaman itu. Suatu daerah merupakan daerah layak konservasi (diluar pertimbangan mengenai bangunan individu) adalah salah satu tempat, sampai batas tertentu dan diidentifikasi memiliki kualitas tersendiri menurut Cohen (1992:63). Pada kenyataannya kualitas dan kriteria dalam menemukan kawasan konservasi tidak selalu jelas perbedaannya satu sama lain. Kawasan konservasi dilihat dari beberapa aspek fisik maupun non fisik yang sudah disebutkan diatas.

Mal

Mal menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu gedung atau kelompok gedung yang berisi macam-macam toko dengan dihubungkan oleh lorong atau koridor (jalan penghubung). Toko yang ada di dalam mal yaitu toko yang berjualan pakaian, perlengkapan kantor, alat tulis, barang elektronik, makanan, minuman bahkan gedung bioskop.

Kebertahanan

Kebertahanan dalam Bahasa Inggrisnya disebut dengan *resilience*. *Resilience* pertama kali digunakan dalam ilmu fisika untuk menunjukkan perilaku pegas, namun pada era 1970an *resilience* kebertahanan diadaptasi oleh masyarakat untuk menggambarkan fenomena yang agak berbeda. Kebertahanan menurut Muller (2007:100) adalah kemampuan sistem, komunitas atau masyarakatterkenaterhadap bahayauntuk menahan, menyerap, mengakomodasikan memulihkandari efekbahayasecara tepat waktudancara efisien, termasukmelaluipelestariandan pemulihanyangpentingdasarstrukturdan fungsi.

Clauss Ehlers (2004) dalam Caroline (2008) menyajikan kebertahanan budaya sebagai istilah yang menggambarkan sejauh mana kekuatan budaya seseorang dalam mengatasi perkembangan kawasan. Yang dimaksudkan jenis kebertahanan disini yaitu bagaimana seseorang atau kelompok dapat mempertahankan aktivitas budaya dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Kebertahanan lainnya yaitu bisa dilihat dari aspek fisik menurut Cutter (2008) bahwa kebertahanan dapat diukur dengan melihat perubahan bentuk bangunan dan lama bangunan itu berdiri. Bentuk bangunan terbentuk dari toponim atau sejarah kawasan dengan ciri masing – masing dilihat dari arsitektur maupun bahan bangunan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif Menurut

Creswell & John W (1994:153) penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deduktif meliputi tahap pengujian suatu teori, pengujian hipotesis atau pertanyaan penelitian yang muncul dari teori, mengoperasionalkan konsep atau variabel, dan menggunakan instrumen untuk mengukur variabel tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan dan saran dari penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian dengan positivistik. Pendekatan ini cukup praktis dengan hasil analisisnya yang cukup mudah dipahami tetapi dalam metode pendekatan kuantitatif terdapat kelemahan kurang mampu menjelaskan secara nyata masalah yang bersifat umum Moleong (2002). Pendekatan kuantitatif digunakan jika sudah menemukan variabel-variabel dari apa yang ingin dibahas dengan teori yang telah digunakan.

Teknik Analisis Penelitian

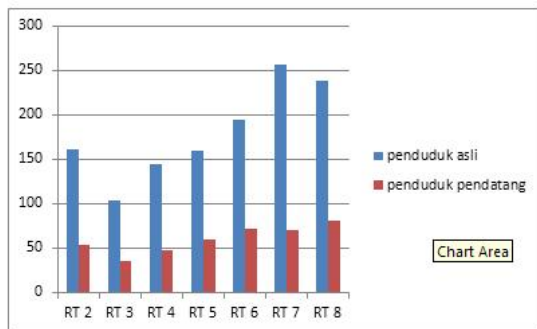
Teknik analisis yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknis analisis diperlukan karena agar dapat menjawab rumusan masalah dan *research question* yang telah dirumuskan sebelumnya. Penjelasan teknik analisis akan disesuaikan dengan keempat sasaran yaitu Identifikasi masyarakat yang akan dibahas mengenai lama tinggal, asal daerah dan jenis mata pencaharian masyarakat Kampung Sekayu di Kota Semarang. Analisis yang akan digunakan menggunakan dua cara dengan deskriptif kuantitatif dan deskriptif statistik; Analisis karakter fisik kampung dengan melihat penggunaan lahan, fungsi bangunan dan bentuk bangunan dengan menggunakan metode spasial dan deskriptif kuantitatif; Analisis aktivitas budaya dilihat dari :toponim, tradisi turun temurun, jenis aktivitas sosial budaya masyarakat; Kebutuhan data ditinjau dari aspek fisik meliputi bentuk bangunan dan keseimbangan konstruksi, selain itu ditinjau dari aspek non fisik meliputi jenis aktivitas budaya khas di Kampung Sekayu.

HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat Kampung Sekayu

1. Asal daerah

Jumlah penduduk terpadat terdapat di RT 7 yaitu 327 jiwa dengan komposisi penduduk asli sebesar 257 jiwa dan 70 jiwa sebagai penduduk pendatang, sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di RT 3 yaitu 140 jiwa dengan komposisi penduduk asli sebesar 104 jiwa dan 36 jiwa merupakan penduduk pendatang. Jika dilihat di dalam data diatas penduduk asli paling besar terdapat didalam RT 7 sebesar 257 jiwa dan paling kecil di RT 3 sebesar 36 jiwa, hal tersebut berbeda dengan jumlah penduduk pendatang. Jumlah penduduk pendatang terbesar terdapat di RT 8 dengan jumlah 80 jiwa dan terkecil di RT 3 dengan 36 jiwa.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

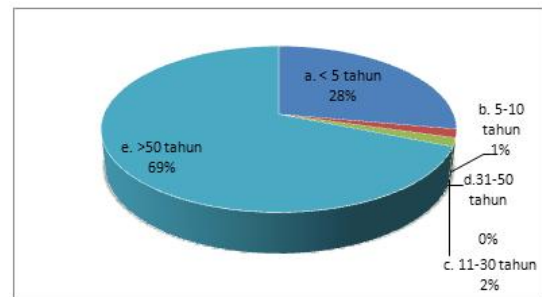
GAMBAR 2
KOMPOSISI ASAL DAERAH

2. Lama tinggal

Penduduk yang tinggal di Kampung Sekayu merupakan penduduk asli daerah dengan mendiami kawasan lebih dari 50 tahun yaitu sebesar 69%. Kawasan yang memiliki masyarakat dengan menempati Kampung Sekayu lebih dari 50 tahun didominasi di RT 5 dan RT 6 karena letaknya RT 5 merupakan kawasan dengan adanya Masjid Taqwa Sekayu dan RT 6 berada disebelahnya. Penduduk dengan lama tinggal kurang dari 5 tahun di Kampung Sekayu sebesar 28% atau merupakan jumlah terbesar kedua di kawasan tersebut. Dari total presentase tersebut kawasan dengan jumlah penduduk dengan lama tinggal kurang dari 5 tahun paling banyak terletak di RT 2, karena RT 2 merupakan RT yang paling dekat dengan Mal Paragon.

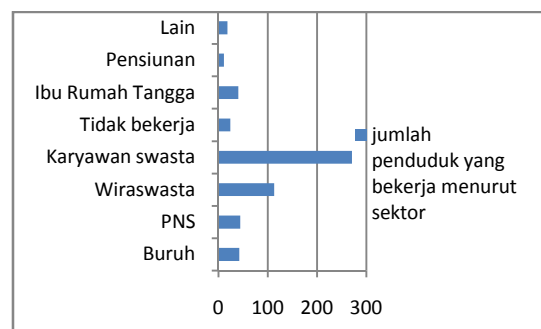
3. Jenis Mata Pencaharian

Karyawan swasta terbanyak yaitu masyarakat yang tinggal di RT 7 yang merupakan RT yang paling jauh dari lokasi Mal Paragon. Alasan berbeda penduduk asli dengan penduduk pendatang yang bekerja sebagai pegawai Mal Paragon. Penduduk asli karena mereka sejak lahir sudah menempati lokasi tersebut, sedangkan bagi penduduk pendatang lokasi RT 7 merupakan salah satu RT yang nyaman ditinggali karena jauh dari kebisingan dan berbagai alasan lainnya.



Sumber: Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 3
KOMPOSISI LAMA TINGGAL



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 4
JENIS MATA PENCAHARIAN

Karakteristik Kampung Tua Sekayu

Berdasarkan kelima unsur sebagai kampung tua, Kampung Sekayu memiliki estetika, keluarbiasaan, sejarah, kelangkaan dan karakter bangunan. Semua unsur yang terjadi itu tercemin dan tertuju ke salah satu bangunan yang ada di Kampung Sekayu yaitu Masjid Taqwa Sekayu yang berdiri sejak tahun 1413. Masjid merupakan simbol atau mencirikan kampung tua dengan peninggalan sejarah pada zaman dahulu.

Analisis aspek fisik Kampung Sekayu
Penggunaan lahan

Pada tahun 2006 hingga sekarang ini tahun 2013 terjadi perubahan penggunaan di daerah sekitar yang sekarang ini menjadi Mal Paragon. Pada awal tahun 2006 lahan tersebut masih digunakan untuk Grace Group dimana adanya 3 bangunan utama yaitu gedung bioskop, gedung serbaguna dan gedung kesenian. Pada pertengahan tahun 2008 gedung tersebut digusur akibat akan dibangunnya Mal Paragon dan menjadi lahan kosong yang tidak digunakan untuk aktivitas apapun. Namun pada lahan tersebut sempat digunakan untuk tempat *standby* taxi di Kota Semarang.

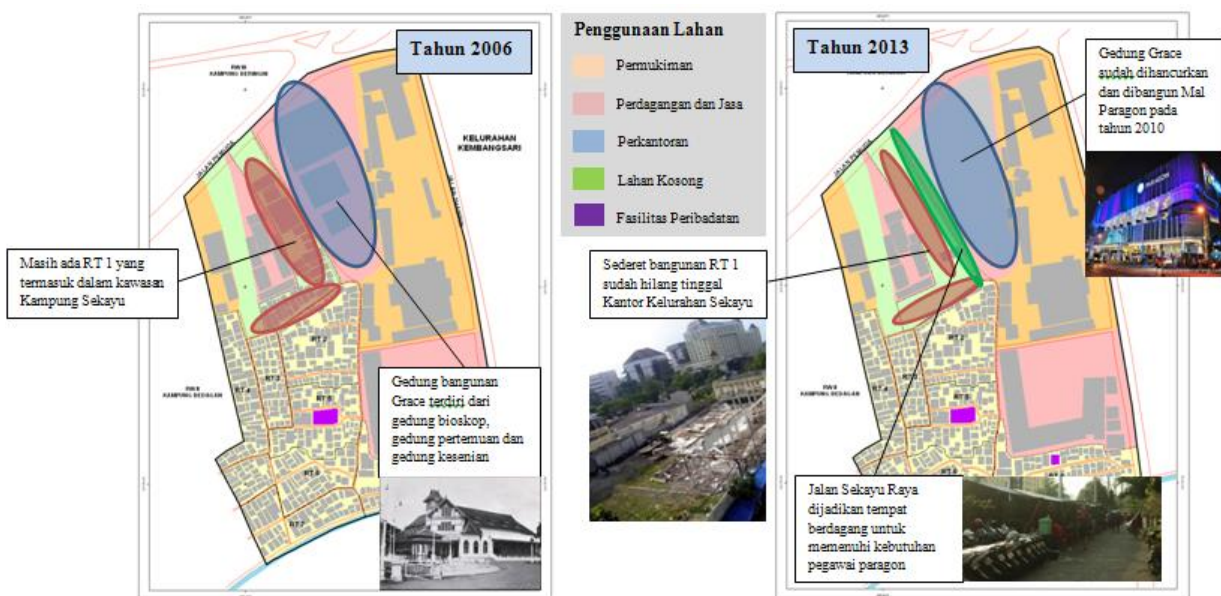
Fungsi bangunan

Persebaran fungsi bangunan sangat merata di Kampung Sekayu dalam perubahan fungsi menjadi tempat kos-kosan. Namun perubahan tersebut sangat terlihat di RT 2 RT 3 dan RT 4 yang secara langsung letaknya sangat dekat dengan Mal Paragon karena perubahan tersebut terjadi karena sebagai tempat kos pegawai paragon. Selain tempat kos banyak pula tempat rumah yang menjadi tempat berdagang untuk memenuhi kebutuhan pegawai Mal Paragon.

Bentuk bangunan

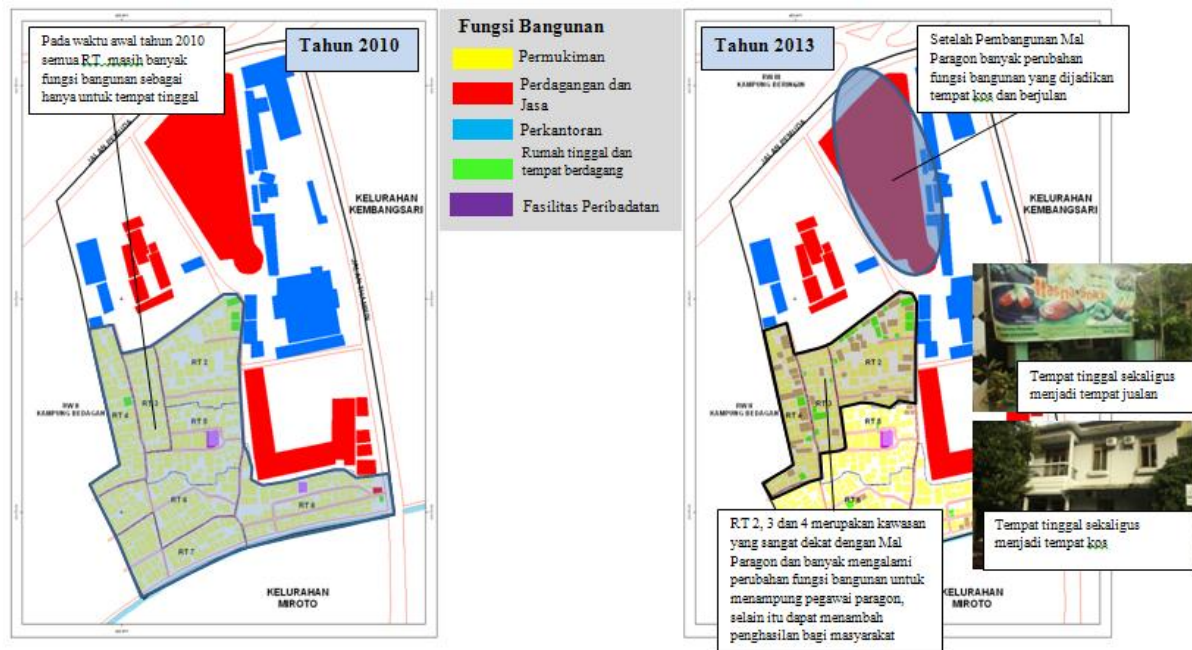
Kampung Sekayu merupakan kampung tertua di Kota Semarang yang di tunjukkan dengan adanya Masjid Taqwa Sekayu yang diyakini berdiri sejak tahun 1413. Seiring dengan pembangunan di Masjid Taqwa Sekayu terdapat bangunan yang berdiri. Bangunan tersebut berbentuk sesuai dengan aliran Jawa dengan ciri kampung, dengan ciri khas semua bahan terbuat dari kayu, karena daerah Kampung Sekayu pada zaman tersebut merupakan tempat pengumpulan kayu untuk pembangunan Masjid Agung Demak. Para pekerja dan tokoh yang tinggal di Kampung Sekayu membangun rumah dari bahan kayu.

Kampung Sekayu memiliki 7 RT dan 3 ciri bentuk bangunan yang berbeda dari bentuk bangunan kuno di Kampung Sekayu yaitu bangunan kuno asli, bangunan kuno reparasi dan bangunan modern. Bangunan kuno asli masih berbentuk kuno dan tidak mengganti bahan bangunan utama yaitu kayu. Bangunan kuno reparasi yaitu bangunan kuno yang sudah mengalami reparasi dari pemilik rumah dengan mengganti bahan bangunan, sedangkan bangunan modern yaitu bangunan yang telah menghilangkan unsur kuno yang mencirikan kampung.



Sumber: Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 5
PENGGUNAAN LAHAN KAMPUNG SEKAYU



Sumber: Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 6
FUNGSI BANGUNAN KAMPUNG SEKAYU

Analisis aspek non fisik Kampung Sekayu
Aktivitas sosial

Aktivitas sosial yang ada di Kampung Sekayu sebelum adanya Mal Paragon yaitu silaturahmi, takziah dan berkunjung orang sakit. Kegiatan tersebut selalu dilakukan oleh warga kampung untuk menjalin tali silaturahmi dan mendekatkan rasa saling peduli antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Bisa dilihat jawaban masyarakat ketiga kegiatan tersebut dilakukan, namun ada 21% masyarakat menjawab takziah dan orang sakit karena silaturahmi dilakukan ketika Hari Raya Idul Fitri saja. Komposisi diatas ada 23% persen menjawab tidak tahu maupun tidak menjawab kegiatan yang ada di Kampung Sekayu atau yang mereka ketahui tersebut karena mereka merupakan penduduk pendatang yang bekerja sebagai pegawai Mal Paragon atau penduduk asli, namun kurang sosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Banyak penduduk pendatang di RT 2 dan RT 3 tidak menjawab karena mereka acuh akan daerah sekitar dan hidup hanya untuk bekerja.

Pembangunan Mal Paragon memberikan dampak langsung untuk

Kampung Sekayu, karena Mal Paragon memberikan penambahan jumlah penduduk pendatang di Kampung Sekayu dengan jumlah yang tidak sedikit. Penduduk pendatang memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat penduduk asli dan sangat mempengaruhi aktivitas sosial di Kampung Sekayu. Mayoritas masyarakat sebesar 75% mengatakan kegiatan sosial tersebut masih dilakukan sampai saat ini dan tetap rutin seperti biasanya, namun 25% mengatakan tidak dilanjutkan.

Aktivitas budaya

Budaya di Kampung Sekayu merupakan budaya keagamaan dan bisa disebut juga dengan Kampung Religius yang ditunjukkan dengan adanya kegiatan pengajian yang dilakukan rutin oleh bapak – bapak, ibu – ibu, remaja maupun anak – anak. Kegiatan tersebut dilakukan karena adanya Masjid Taqwa Sekayu yang merupakan masjid tertua di Kota Semarang. Setiap minggunya kegiatan dilakukan rutin oleh para warga sekitar Masjid Taqwa Sekayu dan kegiatan tersebut terus dilakukan karena untuk melestarikan jasa para leluhur dan cara untuk mendekatkan diri dengan Allah.

Kegiatan yang rutin dilakukan pada hari biasa yaitu setiap sore dilakukan tempat mengaji bagi anak – anak, untuk ibu – ibu dan bapak – bapak Malem jum’at kliwon (maulud), malam sabtu (yasin tahlil). Kegiatan tersebut dari awal hanya dilakukan di Masjid Taqwa Sekayu hingga tahun 1990, setelah pembangunan Musholla Bismillah yang letaknya di RT 8 mengakibatkan jumlah jamaah yang berada di Masjid Taqwa Sekayu berkurang. Warga jamaah RT 8 sekarang ini sudah tidak pernah mengikuti aktivitas yang ada di Masjid Taqwa Sekayu, namun itu tidak mengurangi rasa keagamaan yang ada.

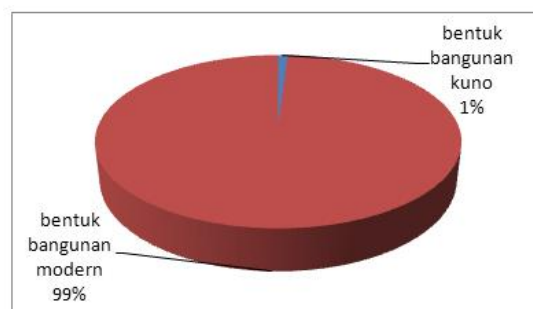
Perbedaan yang ada di Kampung Sekayu membuat masyarakat semakin bersatu, hal ini dibuktikan ketika sholat tarawih melakukan tarawih 8 rakaat dengan salam setiap rakaat kedua dilakukan bersamaan, setelah itu ceramah dan kemudian bagi NU melanjutkan witr dengan 3 rakaat bagi muhammadiyah tidak sholat menunggu sholat NU selesai kemudian mereka melanjutkan shalat tarawih 2 rakaat dan kemudian dilanjutkan witr 3 rakaat. Hal tersebut menjadi ciri khas keunikan bahwa perbedaan pendapat dalam sisi agama tidak membuat perselisihan bahkan menjadikan masyarakat lebih erat dan menerima perbedaan pendapat antar masyarakat.

Analisis kebertahanan kampung tua sekayu terkait keberadaan Mal Paragon

Aspek fisik

Kebertahanan dilihat dari aspek fisik dan non fisik. Kampung Sekayu tidak dapat bertahan dengan keberadaan Mal Paragon di Kota Semarang karena dapat dilihat bahwa penggunaan lahan mengalami perubahan setelah pembangunan Mal Paragon yaitu telah hilangnya RT 1 menjadi lahan parkir dan tumbuh aktivitas perdagangan yang terjadi di Jalan Sekayu Raya. Fungsi bangunan banyak berubah fungsinya untuk memenuhi kebutuhan penduduk pendatang yang tinggal sementara yaitu fungsi bangunan berubah menjadi tempat kos dan kebutuhan pangan yaitu fungsi bangunan berubah menjadi tempat berdagang. Bentuk bangunan peninggalan pada zaman dahulu tinggal sedikit

yaitu 1% dari total bangunan yang ada di Kampung Sekayu.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 7
BENTUK BANGUNAN

Aspek non fisik

Aspek non fisik yaitu aktivitas sosial dan aktivitas budaya. Aktivitas sosial Kampung Sekayu sekarang ini dirasakan tidak seperti sebelum adanya Mal Paragon pengaruh aktivitas penduduk pendatang mempengaruhi karakter masyarakat yang cenderung mengikutinya, bisa dilihat bahwa kehadiran dalam melakukan aktivitas berkurang. Aktivitas budaya yang ada di Kampung Sekayu sebenarnya jenis aktivitas keagamaan, namun masyarakat merasakan hal lain dengan adanya aktivitas wayang orang dari Ngesti Pandhawa. Kegiatan tersebut masih ada, namun tidak di Kampung Sekayu karena lahan yang mereka gunakan untuk kegiatan budaya telah digusur untuk pembangunan Mal Paragon yang sampai sekarang ini masih berdiri. Untuk kegiatan budaya tersebut sudah berpindah ke Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) Kota Semarang.

REKOMENDASI

Rekomendasi Penelitian Lebih Lanjut

- Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait temuan studi jenis mata pencaharian yang mayoritas bahwa kawasan Kampung Sekayu merupakan penduduk dengan mata pencaharian karyawan swasta. Temuan studi ini perlu diperdalam agar dapat diketahui lifestyle (gaya hidup) karena masyarakat kampung merupakan masyarakat yang erat dengan

- budaya tradisional dan sekarang ini di Kampung Sekayu cenderung dengan modernisasi dengan tumbuhnya salah satu Mal Paragon, selain itu tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat;
- Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait temuan studi terhadap aktivitas sosial dan budaya, dimana tingkat kehadiran masyarakat sangat berkurang setelah pembangunan Mal Paragon. Perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang bagaimana persepsi masyarakat dari pembangunan Mal dengan yang semakin menggerus budaya tradisional;
 - Rekomendasi yang kedua terkait penelitian yang telah dilakukan ini perlu diteruskan kembali sebagai penelitian selanjutnya. Cukup bagus jika penelitian selanjutnya mengarah pada Model Adaptasi Kampung Sekayu setelah pembangunan Mal Paragon. Adaptasi terdiri dari 3 proses (adaptasi aktivitas, fisiologi dan morfologi) dengan melihat bagaimana perubahan yang terjadi dan mengetahui persepsi masyarakat setelah pembangunan mal.

Rekomendasi untuk masyarakat

- Pemerintah merupakan pemegang kendali dalam pengendalian, pengelolaan dan perencanaan Kampung Sekayu karena kawasan sekayu merupakan kampung tua yang perlu dilindungi, hal ini tercantum dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 tahun 2011. Undang – undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya pasal 69. Kampung tua harus dilindungi tidak hanya digusur untuk pembangunan kawasan perdagangan dan jasa, karena akan menghilangkan identitas kawasan. Selain itu kampung tua tidak hanya menyebabkan masalah, bisa digunakan untuk tempat rekreasi seperti wisata kampung tua karena adanya Masjid Taqwa Sekayu sebagai simbolnya;
- Pemerintah harus memberikan bantuan kepada masyarakat untuk biaya perawatan bangunan yang memiliki nilai sejarah tinggi, salah satunya yaitu Masjid Taqwa Sekayu karena merupakan identitas Kota Semarang;

- Pemerintah menjadi fasilitator antara investor dengan masyarakat dalam melakukan pembangunan, agar pembangunan yang terjadi saling menguntungkan dan tidak ada salah satu pihak yang mendapatkan kerugian; dan
- Masyarakat dapat melihat peluang untuk meningkatkan perekonomian dengan cara mengubah fungsi bangunan sebagai tempat kos dan berdagang, namun tidak perlu merenovasi bentuk bangunan yang ada agar menjaga nilai sejarahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, Eko. 2009. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Bandung : Penerbit alumni.
- Caroline, Clauss. 2008. "Sociocultural factors, resilience and coping." *Applied Development*, Vol.2, May – June, hal 197 – 212.
- Cohen, Nahoum. 1999. *Urban Conversation*. Cambridge, Massachusetts : The MIT Press.
- Cresswell, John W. 1994. *Research Design Qualitative dan Quantitative Approach*. London: Sage Publication.
- FAO.2009. *Measuring Resilience : A Concept Note on the Resilience Tool*. Available at www.sagepub.com. Diakses pada tanggal 2 Januari 2011.
- Heryanto, Bambang. 2011. *Roh dan Citra Kota*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Muller, Mike 2007. *Adapting to Climate Change : Water Management for Urban Resilience*. [Home page of SAGE] [Online]. Available at :www.sagepublications.com. Diakses pada tanggal 19 September 2010.
- Padma, Adry. 2001. *Kampung Naga: Permukiman Warisan Karuhun*. Bandung: Architecture and Communication.
- Widyawati, Rina. 2000. *Kota Kampung Kita*. Yogyakarta : Yayasan Pondok Rakyat.
- Zahnd Markus. 1999. *Perencanaan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

_____. 2008. *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.